

Sun'an¹
Masrur Huda²
Tri Marfianto³

IMPLEMENTASI METODE DZIKIR DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN RELIGIUS SANTRI DI PESANTREN AL-FATICH SURABAYA

Abstrak

Pesantren dan Tarekat telah lama hadir dan mewujudkan salah satu tujuan pendidikan nasional, menjadikan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Untuk mewujudkan tujuan itu dibutuhkan kecerdasan religius yang ditingkatkan hingga mencapai kepribadian tersebut. Namun belum ditemukan penelitian mengenai peningkatan kecerdasan religius yang dijalankan oleh lembaga pendidikan yang menggabungkan pesantren dan tarekat. Maka penelitian ini berupaya meneliti implementasi metode dzikir pada Pesantren Al-Fatich Surabaya yang merupakan lembaga Pesantren sekaligus Tarekat Tijaniyah. Rumusan masalah penelitian ini antara lain: Bagaimana kecerdasan religius santri di pesantren Al- Fatich Surabaya? Bagaimana implementasi metode dzikir dalam meningkatkan kecerdasan religius santri di Pesantren Al-Fatich Surabaya? dan Bagaimana Faktor pendukung dan penghambat implementasi metode dzikir di Pesantren Al-Fatich Surabaya? Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan untuk memperoleh data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperiksa dengan triangulasi dan pembahasan sejawat. Sedangkan analisis data menggunakan teknik reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini antara lain: (1) kecerdasan religius santri dideskripsikan dari 5 indikator yaitu menjalankan ibadah sesuai syariat, berperilaku dan berkepribadian sesuai akhlak karimah, senantiasa berbuat kebaikan sesuai nilai ajaran Islam yang paling utama, berjuang di jalan Allah, dan kemampuan menyikapi yang terjadi dengan bijaksana dan ketenangan; (2) implementasi metode dzikir di Pesantren Al-Fatich Surabaya dideskripsikan dari 5 prinsip yaitu mengadakan dzikir secara terbuka, mengkondisikan diri santri melalui baiat, membina praktik dzikir dengan kesadaran dan konsentrasi secara konsisten, menjelaskan pemahaman nilai tasawuf dalam proses berdzikir, dan membina praktik nilai tasawuf dan memberikan keteladanan hidup; dan (3) Faktor pendukung dan penghambat implementasi metode dzikir di Pesantren Al-Fatich Surabaya dideskripsikan sebagai faktor internal yang terdapat pada diri santri itu sendiri dan faktor eksternal yang terdapat dari luar diri santri antara lain pendidik, sarana belajar dan lingkungan.

Kata Kunci: Metode Dzikir, Kecerdasan Religius

Abstract

Pesantren and Tarekat have been present and realized one of the goals of national education, which is to create individuals who believe and devoted to God and noble morals. To realize this goal, religious intelligence is needed to be increased to achieve this personality. However, there has been no research on increasing religious intelligence carried out by educational institutions that combine pesantren and tarekat. Therefore, this study attempts to examine the implementation of the dhikr method at the Al-Fatich Islamic Boarding School in Surabaya, which is both a pesantren institution and a Tarekat Tijaniyah. The formulation of the research problem includes: How is the religious intelligence of students at the Al-Fatich Islamic Boarding School in Surabaya? How is the implementation of the dhikr method in increasing the religious intelligence of students at the Al-Fatich Islamic Boarding School in Surabaya? and What are the supporting and inhibiting factors for the implementation of the dhikr method at the Al-Fatich Islamic Boarding School in Surabaya? The research method used is qualitative descriptive and to obtain

^{1,2,3)} Pendidikan Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya
email: sun@gmail.com

data using interviews, observations and documentation which are checked with triangulation and peer discussion. While data analysis uses data reduction techniques, data display, and drawing conclusions. The results of this study include: (1) the religious intelligence of students is described from 5 indicators, namely carrying out worship according to Islamic law, behaving and having a personality according to noble morals, always doing good according to the most important Islamic teachings, fighting in the path of Allah, and the ability to respond to what happens wisely and calmly; (2) the implementation of the dhikr method at the Al-Fatih Surabaya Islamic Boarding School is described from 5 principles, namely holding dhikr openly, conditioning the students through baiat, fostering dhikr practices with consistent awareness and concentration, explaining the understanding of Sufism values in the dhikr process, and fostering the practice of Sufism values and providing life examples; and (3) Supporting and inhibiting factors for the implementation of the dhikr method at the Al-Fatih Surabaya Islamic Boarding School are described as internal factors found in the students themselves and external factors found outside the students, including educators, learning facilities and the environment.

Keyword: Dhikir Method, Religious Intellegence

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan secara nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU No. 20, 2003). Dari rumusan tujuan tersebut, terdapat nuansa religius yang tersurat berupa kata beriman, bertaqwa, dan berakhlak. Hal ini sesuai dengan nilai Pancasila yang merupakan Dasar Negara Indonesia, terutama sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karenanya, aspek religius yang menjadi tujuan pendidikan secara nasional itu patut ditempatkan pada prioritas utama pendidikan kita.

Tujuan yang bernuansa religius tersebut sejak dahulu merupakan hal yang amat penting bagi terbentuknya pranata sosial yang ideal. Terlebih di era sekarang, tujuan membentuk pribadi yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia menjadi lebih penting lagi untuk diwujudkan. Berbagai kasus yang menunjukkan kemerosotan moral yang selalu muncul dari waktu ke waktu juga menjadi indikasi bahwa pembinaan moral dan etika sangatlah diperlukan (Kurniawati & Nur, 2022).

Untuk membina moral dan etika, mendidik generasi bangsa adalah upaya yang amat penting selain penegakan hukum, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan upaya lainnya (Hudaidah, 2021). Terkhusus pada upaya mendidik generasi bangsa, menurut hemat penulis memerlukan perhatian utama karena pendidikan merupakan langkah fundamental dalam keseluruhan upaya yang tersebut di atas. Terutama pendidikan bagi anak-anak dan pemuda sebagai generasi bangsa yang akan mewarnai perjalanan bangsa ini di masa mendatang. Namun demikian, pendidikan kepada masyarakat secara umum juga tak kalah penting demi mencapai hal yang dimaksudkan di atas.

Pendidikan Agama Islam di Indonesia dewasa ini diselenggarakan cukup marak. Banyak lembaga pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam baik formal, nonformal maupun informal. Beberapa lembaga formal yang dapat disebut antara lain sekolah dan madrasah, sementara lembaga nonformal yang dapat disebut antara lain pesantren dan majlis taklim, dan lembaga informal yang dapat disebut antara lain komunitas tarekat dan majlis pengajian umum. Terkhusus untuk lembaga pesantren, ada berbagai jenis yang di antaranya bahkan mengkhususkan pada pembentukan pribadi yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia (Achadi, 2018). Di mana hal ini merupakan prioritas utama dalam pembahasan ini sebagaimana dipaparkan di atas. Selain pesantren, komunitas tarekat juga lazim memiliki fokus serupa.

Dari sekian lembaga yang disebut, penulis menaruh perhatian khusus pada pesantren dan komunitas tarekat. Pesantren merupakan lembaga yang terorganisir dan memiliki sistem yang khas dengan mengintegrasikan antara ritual ibadah sebagai pendidikan secara afektif dengan metode pembinaan diri dan pengajaran berbasif khazanah keilmuan Islam secara kognitif (Fauzan, 2016). Sementara tarekat sendiri merupakan suatu perkumpulan berbasis persaudaraan dan ketaatan pada figur pendidik dan berorientasi pada pendidikan serta pembinaan spiritual

berdasar ajaran tasawuf. Ajaran tasawuf sendiri secara berabad-abad mewarnai dakwah islam di nusantara melalui tokohnya di awal-awal penyebaran islam di nusantara. Kedua jenis lembaga ini, merupakan lembaga pendidikan yang telah lama keberadaannya di Indonesia (Suteja, 2016).

Oleh karenanya, keduanya telah mengalami perjalanan waktu yang tidak sebentar. Hal itu menyiratkan makna bahwa keduanya telah menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat dan telah dipercaya efektivitasnya dalam menghasilkan lulusan yang berkepribadian beriman, bertaqa, dan brakhlak mulia sebagaimana fokus pembahasan ini. Hal ini juga menjadi sisi menarik keduanya, karena berati keduanya memiliki daya untuk melakukan transformasi sosial. Transformasi sosial ini terjadi karena peserta didik yang dalam lembaga ini disebut dengan santri telah mengalami peningkatan kecerdasan religius sehingga menjadi manusia yang beriman, bertaqa dan berakhlak mulia (Suteja, 2016).

Selain hal di atas, sisi lain dari pesantren dan komunitas tarekat adalah mudah membaur di berbagai menarik lembaga dan komunitas, sehingga tak jarang ditemukan adanya pembauran antara kedua lembaga ini sendiri, yakni adanya pesantren yang juga menjadi komunitas tarekat, atau perasntren yang terafiliasi dengan suatu tarekat. Bahkan ada beberapa pesantren yang menjadi pusat pembinaan tarekat tertentu. Terutama tarekat yang memiiki predikat Muktabarah atau diakui dan telah diverifikasi tersambung sanadnya hingga kepada Muhammad SAW, Nabi Ummat Islam yang merupakan figur utama dalam Pendidikan Agama Islam (Anshori, 2016).

Dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana sebenarnya pendidikan Agama Islam di pesantren yang terafiliasi dengan tarekat untuk membentuk pribadi yang beriman, bertaqa, dan berakhlak mulia. Sejauh pemahaman penulis, kunci pendidikan untuk tujuan tersebut ada pada aktivitas dzikir. Denga kata lain, penulis tertarik menelisik lebih dalam tentang aktivitas dzikir sebagai metode untuk meningkatkan kecerdasan religius sehingga menghasilkan kepribadian sebagaimana dimaksud. Untuk itu penulis memilih Pesantren Al-Fatich Surabaya yang merupakan lembaga pesantren yang terafiliasi dengan Tarekat Tijaniyah, yang di dalamnya terdapat dzikir sebagai upaya pembinaan pribadi santri. Lembaga ini dipilih penulis karena sesuai dengan maksud penulis untuk meneliti metode dzikir sebagai upaya peningkatan kecerdasan religius di lembaga pesantren yang terafiliasi dengan tarekat. Maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Metode Dzikir dalam meningkatkan Kecerdasan Religius Santri Pesantren Al-Fatich Surabaya”.

Penelitian ini menurut hemat penulis sangat penting sekaligus memiliki keuinkan tersendiri, karena sejauh penelusuran penulis belum ada yang meneliti proses peningkatan kecerdasan religius pada lembaga yang menggabungkan pesantren dan tarekat. Sehingga penelitian tentang hal ini perlu diketengahkan untuk menambah khazanah ilmiah di bidang Pendidikan Agama Islam. Karena bagaimanapun pesantren dan tarekat adalah dua entitas tersendiri, yang apabila keduanya berada pada satu kesatuan dalam suatu lembaga pendidikan menjadi entitas tersendiri yang memiliki sifat keduanya namun memiliki keunikan tersendiri.

METODE

Penelitian ini merupakan serangkaian kegiatan untuk mencari data dari obyek penelitian berupa fenomena, aktivitas, atau setting sosial yang kemudian dianalisa dan akan dituangkan dalam suatu narasi yang berisi deskripsi berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu peneliti menyusun narasi yang bersifat analititik dan argumentatif secara objektif dan terperinci untuk membuat gambaran realitas yang diteliti secara tepat (Harahap, 2020).

Secara teoritis, Penelitian Deskriptif adalah metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan kenyataan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau yang telah lampau. Namun lazimnya untuk membedakan penelitian deskriptif di masa lampau digunakan terminologi Penelitian Sejarah sementara untuk penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena di masa sekarang dipakai terminologi Penelitian Deskriptif. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau pengubahan variabel-variabel bebas, tetapi mendeskripsikan suatu kondisi apa adanya (Sukmadinata, 2007).

Sementara Penelitian Kualitatif adalah suatu Penelitian yang secara metodologis berdasar pada Filsafat Postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek secara alami atau apa adanya

tanpa perlakuan dan pengkondisian, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian, pemilihan sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan tersingkapnya makna atau interpretasi daripada untuk membuat generalisasi (Sugiyono, 2012)..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode Dzikir untuk meningkatkan Kecerdasan Religius di Pesantren Al-Fatich Surabaya

Berdasarkan hasil analisis data, penulis mengajukan kesimpulan bahwa metode dzikir adalah suatu upaya memfasilitasi pengembangan diri secara spiritual berupa kemampuan mengingat Allah (dzikrullah) setiap saat. Untuk menggambarkan Implementasi Metode Dzikir dalam meningkatkan Kecerdasan Religius di Pesantren Al-Fatich Surabaya, penulis mengkonstruksi prinsip implementasi metode dzikir dari langkah-langkah pembinaan dzikir dan relevansinya dengan peningkatan kecerdasan religius. Hasil konstruksi penulis dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengadakan dzikir secara terbuka, untuk memfasilitasi seseorang yang menyadari kebutuhan dirinya terhadap Allah.

Mengadakan dzikir secara terbuka merupakan upaya memfasilitasi seorang muslim (seseorang yang menyadari dan mengakui Tauhid) yang telah menjalankan ajaran Agama Islam secara legal-formal dan dalam hidupnya tidak melanggar tuntunan. Singkatnya telah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya secara formal (menjalankan Syariat Islam), dan sedang berada dalam kondisi menyadari kebutuhan spiritual yang lebih dari sekedar menjalankan ajaran Agama Islam secara formal belaka, namun untuk memberi makna lebih dalam dan mendasarkan pada nilai yang lebih luhur. Pada kondisi ini seseorang bukan hanya sekedar takut mendapat Adzab atau masuk neraka, namun lebih pada berada dalam kesadaran akan kebutuhannya terhadap Allah. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Q.S Al-Ankabut ayat 6 yang artinya: “ Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Kementerian Agama RI, 2012).

Temuan penulis sejalan dengan pendapat Ary Ginanjar Agustian (2002), bahwa tahap pertama dari pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual adalah menyadari keberadaan Allah dan menjalankan Rukun Iman dan Rukun Islam secara total. Dengan demikian penelitian ini menguatkan temuan penulis bahwa tahap awal pengembangan kecerdasan religius santri diawali dari kesadaran diri kepada Allah, yang berkonsekuensi pada keimanan dan melahirkan konsekuensi menjalankan syariat Islam.

Selain itu, Rizqi Khullida (2020) berpendapat bahwa hal yang paling utama dari pengembangan kecerdasan spiritual pada anak adalah bagaimana membentuk kesadaran akan keberadaan Allah, yang kemudian diikuti dengan kepatuhan untuk menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Pendapat Khullida ini menyiratkan pemahaman bahwa kesadaran yang dimaksud harus sudah tertanam sejak usia dini. Maka kesadaran itu seharusnya sudah terbentuk ketika beranjak dewasa. Hal ini sesuai dengan temuan penulis bahwa santri atau siapapun yang mengikuti dzikir ayng diadakan di pesantren berarti telah memiliki kesadaran akan adanya Allah dan konsekuensi untuk menjalankan Syariat Islam.

Bila ditinjau dari Teori Spiritual Quotient, Zohar dan Marshall (2007) berpendapat bahwa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, seseorang terlebih dahulu harus menyadari di mana dirinya sekarang. Dalam pengertian menyadari siapa dirinya dan kesadaran akan realitas yang ia tangkap. Kesadaran ini berarti seseorang menyadari eksistensi dirinya, yang dalam ajaran Agama Islam, eksistensi seseorang adalah makhluq atau ciptaan Tuhan, yaitu Allah. Dengan menyadari keberadaan Allah sebagai pencipta (Khaliq) berarti menyadari konsekuensi yang timbul dari hubungan antara Khaliq dan makhluq, yaitu makhluq haruslah menghamba kepada Khaliq. Menghamba berarti melakukan sesuatu karena kebutuhan pada yang dihambanya itu. Sedangkan Allah memberikan tuntunan penghambaan itu melalui ajaran Islam, yaitu Syariat. Maka penghambaan seseorang yang menyadari Allah itu adalah penghambaan yang harus sesuai dengan Syariat Islam.

Dengan demikian berarti terdapat kesesuaian antara temuan penulis dan teori yang ada. Maka dapat disimpulkan bahwa langkah pertama dalam peningkatan kecerdasan religius adalah menyadari kebutuhan dirinya pada Allah. Yaitu kebutuhan untuk menghamba sepenuhnya. Langkah pertama ini difasilitasi dengan implementasi metode dzikir berupa mengadakan majlis dzikir secara terbuka.

2. Mengkondisikan diri santri melalui berbait, sebagai upaya memfasilitasi persiapan seseorang yang memiliki kemauan meningkatkan kualitas diri di hadapan Allah.

Proses berbait merupakan pintu masuk seseorang yang telah memiliki keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah, membuat perenungan mendalam, dan mulai mengembangkan konsep yang pada akhirnya akan menjadi motivasi dalam menjalankan kehidupan untuk selalu mengharap Ridla Allah. Untuk dapat mengembangkan motivasi itu, diperlukan persiapan diri, di mana dalam berbait itu dipersyaratkan berbagai hal yang bermuara pada totalitas diri dalam menjalankan laku tasawuf sesuai arahan tarekat tijaniyah.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Q.S. Al-Fath (10): Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad), (pada hakikatnya) mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Oleh sebab itu, siapa yang melanggar janji (setia itu), maka sesungguhnya (akibat buruk dari) pelanggaran itu hanya akan menimpak dirinya sendiri. Siapa yang menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan menganugerahinya pahala yang besar” (Kementerian Agama RI, 2012).

Temuan penulis sejalan dengan pendapat Hadriani (2021) bahwa diperlukan pengkondisian sebelum menjalankan metode dzikir agar praktik berdzikir dapat berjalan dengan tertib, dan output yang dicapai setelah berakhirnya siklus berdzikir selama kurun waktu tertentu dapat menjadi suatu proses peningkatan kecerdasan spiritual. Dengan demikian pendapat yang didasarkan pada penelitian ini menguatkan temuan penulis bahwa baiat yang merupakan bagian dari tarekat tijaniyah sebagai upaya pengkondisian dan persiapan seseorang dalam menjalani proses peningkatan kecerdasan religius melalui metode dzikir, adalah diperlukan sebagai bagian yang terintegrasi dalam metode dzikir.

Selain itu, penelitian dari Ratna Dewi (2021) menunjukkan hasil yang sama, yakni bahwa praktik baiat terdapat dalam Tarekat Tijaniyah sebagai pintu masuk seseorang menapaki laku spiritual. Penelitian Dewi menunjukkan bahwa terdapat perubahan perilaku sosial dari penganut tarekat tijaniyah yang untuk menjadi bagian dari penganut tarekat itu diperlukan baiat. Hal ini sesuai dengan temuan penulis bahwa dalam tarekat tijaniyah di Pesantren Al-Fatih Surabaya juga memiliki prosedur baiat untuk mengkondisikan dan mempersiapkan santri sebelum menerima proses pembinaan yang lebih intensif.

Bila ditinjau dari Teori Spiritual Quotient, Zohar dan Marshall (2007) berpendapat bahwa langkah kedua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual adalah memiliki keinginan untuk berubah, dan langkah ketiganya adalah merenungkan pusat diri dan dari situ menemukan motivasi terdalam. Keinginan untuk berubah adalah keinginan bertolak dari kondisi sekarang yang disadari sebagai suatu titik dan ingin mencapai titik lain yang semakin dalam sesuai dengan kesadaran spiritualnya. Adapun titik yang ingin dituju itu merupakan hasil perenungan mendalam, sehingga ketika seorang itu mencapai hasil perenungan akan ditemukan titik yang ingin dituju. Dan tujuan itu adalah sesuatu yang menjadi motivasi terdalam secara spiritual.

Dengan demikian berarti terdapat kesesuaian antara temuan penulis dan teori yang ada. Namun terdapat perbedaan, yakni pada temuan penulis, langkah kedua dan ketiga menurut Zohar dan Marshall merupakan satu langkah. Langkah itu terhubung, bahwa ketika seorang itu memiliki keinginan untuk berubah menjadi lebih baik di hadapan Allah, maka hal itu terwujud dengan perenungan apa yang dapat menjadikan dirinya lebih baik di hadapan Allah kemudian juga melahirkan motivasi untuk menjalani langkah untuk menuju Allah. Apabila ditinjau dari ajaran Islam, seseorang yang paling baik di hadapan Allah itu adalah seseorang yang diridloinya, dan untuk mendapatkan Ridla Allah itu perlu mendekatkan diri pada-Nya.

Maka dapat disimpulkan bahwa langkah kedua dalam peningkatan kecerdasan religius adalah keinginan untuk meningkatkan kualitas diri di hadapan Allah. Langkah kedua ini difasilitasi dengan implementasi metode dzikir berupa pengkondisian berbait untuk mempersiapkan diri dalam berdzikir (mengingat Allah).

3. Membina praktik dzikir dengan kesadaran dan konsentrasi secara konsisten, untuk memfasilitasi seseorang yang melatih konsentrasi agar selalu mengingat Allah.

Praktik dzikir merupakan bentuk pendidikan membentuk kebiasaan berdzikir yang tidak hanya sebatas melafalkan dzikir, namun juga berkonsentrasi penuh untuk mengingat Allah dan menyadari konsekuensi dari hal itu. Praktik yang berulang secara rutin harus dijalankan secara konsisten untuk dapat membentuk kebiasaan ini. Dengan melatih kebiasaan berkonsentrasi dalam dzikir yang disebut dengan riyadlah, dapat mewujudkan kondisi psikologis yang mantap dalam jalan hidup selalu mengingat Allah. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Q.S. Ali Imron (190-191): Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka" (Kementerian Agama RI, 2012).

Temuan penulis sejalan dengan penelitian Jaeni Dahlan (2019) bahwa dzikir secara penuh konsentrasi memiliki implikasi yang kuat terhadap domain afektif, di mana menurutnya kecerdasan spiritual merupakan bentuk lain dari kompetensi pada domain afektif. Hal ini memiliki kesamaan dengan temuan penulis bahwa peningkatan kecerdasan religius dapat terwujud dengan menjalankan dzikir yang disertai dengan konsentrasi mengingat Allah.

Selain itu, penelitian dari Iqbal Ardianto dan Sibu (2018) menghasilkan kesimpulan bahwa proses peningkatan kecerdasan spiritual diperoleh dari praktik metode dzikir apabila peserta didik menjalani dzikir dengan penuh konsentrasi. Penelitian ini memperkuat temuan penulis bahwa terdapat proses praktik dzikir dengan konsentrasi di dalam Implementasi metode dzikir, di mana hal ini merupakan kondisi yang diperlukan untuk meningkatkan kecerdasan religius.

Bila ditinjau dari Teori Spiritual Quotient, Zohar dan Marshall (2007) berpendapat bahwa langkah keenam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual adalah mentapkan hati pada sebuah jalan. Ketetapan hati ini merupakan kelanjutan dari motivasi seseorang untuk mencapai titik tertentu secara spiritual. Jadi ketetapan hati itu adalah suatu kondisi kejiwaan yang mantap untuk memilih suatu jalan hidup demi mencapai titik spiritual yang dituju.

Dengan demikian berarti terdapat kesesuaian antara temuan penulis dan teori yang ada. Namun urutan langkah pengembangan kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall ini menempati urutan keenam, sedangkan dari penelitian penulis, langkah ini merupakan langkah ketiga. Hemat penulis, meskipun urutan langkahnya tidak sama namun tetap memiliki kesesuaian dan dapat berjalan beriringan karena pada dasarnya langkah peningkatan atau pengembangan kecerdasan spiritual itu beresinambungan antara satu langkah dengan langkah lain, sehingga dapat dikatakan bahwa urutan langkah itu dapat berbeda namun muaranya adalah pada peningkatan kecerdasan spiritual, yang dalam hal ini adalah kecerdasan religius yang merupakan kecerdasan spiritual berlandaskan ajaran Agama Islam.

Maka dapat disimpulkan bahwa langkah ketiga dalam peningkatan kecerdasan religius adalah melatih konsentrasi untuk senantiasa mengingat Allah. Langkah ketiga ini difasilitasi dengan implementasi metode dzikir berupa mengadakan praktik dzikir dengan penuh konsentrasi dan rutin disertai pembinaan untuk menjalankan dzikir dengan penuh kesadaran menghadirkan Allah dalam dzikir.

4. Menjelaskan pemahaman nilai tasawuf dalam proses berdzikir, untuk memfasilitasi seseorang yang berkomitmen melawan hawa nafsu demi semakin dekat dengan Allah.

Dzikir merupakan sarana untuk mencapai kesucian jiwa dalam tarekat. Namun untuk memahami konsep ini tidak cukup hanya dengan membaisakan diri melafalkan dzikir, melainkan juga perlu menjelaskan pemaknaan dzikir. Sehingga seseorang mampu menghayati konsep bahwa pada dasarnya jiwa seseorang itu suci dan harus kembali kepada Allah dalam keadaan suci. Sementara hawa nafsu senantiasa mengajak pada melalaikan Allah dan cenderung pada dunia sehingga membuat jiwa terkotori. Pemahaman konsep ini melahirkan konsekuensi untuk berjuang melawan hawa nafsu yang cenderung kepada dunia dan melalaikan Allah. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Q.S. Al-Kahf (28) Artinya: "Bersabarlah engkau (Nabi

Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhan mereka pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia. Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas" (Kementerian Agama RI, 2012).

Temuan penulis sejalan dengan penelitian Ratna Dewi (2021) bahwa dalam tarekat tijaniyah, selain mengadakan praktik berdzikir juga memberikan penjelasan pemaknaan dzikir. Hal ini menjadi salah satu faktor perubahan sosial masyarakat yang mengikuti tarekat tijaniyah. Hal ini memperkuat temuan penulis bahwa pada tarekat tijaniyah di Pesantren Al-Fatih Surabaya, selain mempraktikkan rutinitas dzikir juga memberikan penjelasan terkait ajaran dan pemaknaan dzikir dengan tujuan agar santri memahami dan mampu menghayati dzikir yang dilafalkan.

Selain itu, pendapat Jalaluddin Rakhmat (2002) menyatakan bahwa tasawuf merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Tasawuf dalam hal ini merupakan serangkaian konsep dan praktik kehidupan yang merupakan implementasi konsep itu. Jadi untuk meingkatkan kecerdasan spiritual, diperlukan pemahaman tasawuf. Sehingga pendapat Rakhmat memperkuat temuan penulis terkait pemberian penjelasan makna dzikir yang diambil dari konsep tasawuf. Penjelasan ini merupakan penjelasan konseptual dan implementasi konsep tersebut dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar sesuai dengan tujuan tasawuf. Di antaranya adalah melawan hawa nafsu, yang cenderung melalaikan diri pada Allah dan mencintai dunia. Pada kahirnya, pemahaman ini dapat menjadi titik tolak untuk melawan hawa nafsu.

Bila ditinjau dari Teori Spiritual Quotient, Zohar dan Marshall (2007) berpendapat bahwa langkah keempat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual adalah menemukan dan mengatasi rintangan, sedangkan langkah kelima adalah menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju. Langkah menemukan rintangan kemudian berusaha mengatasinya adalah kelanjutan dari adanya motivasi untuk mencapai titik spiritual tertentu, di mana dalam mencapai suatu tujuan pasti terdapat rintangan sehingga seseorang harus mengatasi rintangan itu untuk mencapai tujuannya. Sedangkan langkah menggali banyak kemungkinan untuk maju merupakan konsekuensi dari adanya ritangan yang harus dihadapi dan diatasi itu. Analoginya, apabila seseorang berjalan ke suatu tujuan dan mendapati rintangan di tengah jalan, maka cara mengatasinya adalah menyingkirkan rintangan itu atau bila tidak mungkin akan mencari jalan lain yang memungkinkan untuk mencapai tujuan meski tidak seperti rencana semula.

Dengan demikian berarti terdapat kesesuaian antara temuan penulis dan teori yang ada. Meskipun rute langkahnya tidak sama, namun terdapat kesesuaian bahwa ada proses untuk mencapai tujuan spiritual dan itu merupakan upaya mengatasi rintangan dan mencari segala kemungkinan untuk mengupayakan tercapainya tujuan. Dalam ajaran Islam, terutama dalam konsep tasawuf, rintangan untuk mencapai tujuan mendapat Ridla Allah itu ada banyak sekali, misalnya penyakit hati, kecenderungan pada dunia, ketakutan dan kesedihan atas penderitaan, dan sebagainya. Semuanya berpangkal pada adanya hawa nafsu yang mempengaruhi kepribadian manusia agar semakin jauh dari Allah. Maka ketika seseorang ingin mencapai ridla Allah akan menemukan rintangan yang timbul dari hawa nafsu, dan harus berusaha mengalahkannya untuk mengatasi rintangan itu. Dan karena hawa nafsu itu merupakan bagian dari diri manusia, hawa nafsu tidak bisa dihilangkan sepenuhnya, melainkan harus dikalahkan sehingga dapat dikendalikan. Demikian itu juga terdapat dalam konsep ajaran Islam. Sehingga seseorang perlu menemukan jalan dari berbagai hal yang bisa dilakukan untuk mengalahkan hawa nafsu, demi tercapainya menggapai ridla Allah.

Maka dapat disimpulkan bahwa langkah keempat dalam peningkatan kecerdasan religius adalah berkomitmen melawan hawa nafsu demi semakin dekat pada Allah. Langkah keempat ini difasilitasi dengan implementasi metode dzikir berupa pembinaan dengan memberi penjelasan makna dzikir dan laku spiritual berdasar perspektif tasawuf.

5. Membina praktik nilai tasawuf dan memberikan keteladanan hidup, untuk memfasilitasi seseorang yang menetapkan diri menjalani kehidupan sesuai dengan kesadaran atas kehendak Allah.

Dampak dari kesadaran diri mengingat Allah setiap saat adalah terwujud dalam perilaku dan kepribadian seseorang. Namun untuk memperkuat proses mewujudkan dzikir dalam kepribadian, diupayakan pembinaan berupa memberikan keteladanan. Dari keteladanan itu dapat memberikan inspirasi bagaimana seharusnya menjalani hidup dengan selalu mengingat Allah. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab (21) Artinya: "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah" (Kementerian Agama RI, 2012).

Temuan penulis sejalan dengan penelitian Umaliyah (2023), bahwa terdapat keselarasan antara kecerdasan spiritual berdasar teori Zohar dan Marshall dengan Ilmu Akhlak ibnu Miskawaih. Temuan Umaliyah menyebutkan bahwa akhlak tidak terbatas pada perilaku sosial terhadap sesama namun juga kepribadian yang mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam secara umum, seperti tawadlu', tawakkal, ikhlas, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan temuan penulis bahwa dzikir dimaksudkan untuk mengingat Allah setiap saat dan konsekuensinya adalah harus memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, yang terwujud dari keseluruhan aspek kehidupan yang sadar akan kehendak Allah. Kesadaran atas kehendak Allah akan melahirkan tawakkal (berserah), ridlo (menerima), dan mahabbah (cinta) kepada Allah dan segala yang terjadi sebagai kehendak-Nya.

Selain itu, penelitian dari Iqbal Ardianto dan Sibu (2018), menyebutkan bahwa salah satu dampak dari Implementasi Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual adalah kepasrahan total pada ketentuan Allah. Hal ini semakin memperkuat temuan penulis bahwa langkah peningkatan kecerdasan religius yang dicapai dari metode dzikir antara lain menjalani pilihan hidup yang disertai kesadaran atas kehendak Allah pada setiap hal yang terjadi.

Bila ditinjau dari Teori Spiritual Quotient, Zohar dan Marshall (2007) berpendapat bahwa langkah ketujuh dalam mengembangkan kecerdasan spiritual adalah menjalani pilihan hidup dengan penuh kesadaran keterbukaan. Langkah ini merupakan kelanjutan dari menetapkan hati pada suatu jalan, sebagai konsekuensi logis dari pilihan adalah menjalani pilihan itu dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari luar dirinya, sehingga dapat mencapai titik spiritual yang dituju.

Dengan demikian berarti terdapat kesesuaian antara temuan penulis dan teori yang ada. Meskipun terdapat perbedaan urutan, bahwa langkah ini bila dibandingkan dengan temuan penulis semestinya merupakan kelanjutan dari ketiga, yaitu seseorang yang menetapkan hati untuk selalu mengingat Allah. Hal itu juga sesuai karena mengingat Allah itu butuh komitmen untuk senantiasa berusaha mengingat Allah apapun kondisi dan kapanpun di manapun. Namun bedanya, dalam Islam terdapat konsep hawa nafsu yang merintangi upaya mengingat Allah, sehingga hemat penulis, langkah ini lebih sesuai ditempatkan setelah atau berisingan dengan langkah melawan hawa nafsu.

Maka dapat disimpulkan bahwa langkah kelima dalam peningkatan kecerdasan religius adalah menjalani kehidupan dengan kesadaran penuh pada Allah. Langkah kelima ini difasilitasi dengan implementasi metode dzikir berupa keteladanan perilaku dan keseluruhan aspek kehidupan yang merupakan perwujudan nilai-nilai dzikir (mengingat Allah) setiap waktu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa atas data yang diperoleh dan kemudian dilakukan pembahasan secara teoritis dan empiris atas hasil analisa itu, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Implementasi Metode Dzikir untuk meningkatkan Kecerdasan Religius di Pesantren Al-Fatih Surabaya: Metode Dzikir yang diterapkan di Pesantren Al-Fatih merupakan pembinaan spiritual untuk meningkatkan kecerdasan religius yang memiliki ciri khas nilai-nilai pesantren dan tarekat tasawuf, yang diimplementasikan dengan prinsip implemtasi sebagai berikut:

- a. Mengadakan Dzikir secara terbuka;
- b. Mengkondisikan diri santri melalui Baiat;
- c. Membina praktik dzikir dengan kesadaran dan konsentrasi secara konsisten;
- d. Menjelaskan pemahaman nilai tasawuf dalam proses berdzikir;
- e. Membina praktik nilai tasawuf dan memberikan keteladanan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi, M. Wasith. 2018. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal AL GHAZALI*, Vol. 1, No. 2.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2002. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Arga Wijaya Persada: Jakarta.
- Anshori, M. Afif. 2016. *Dimensi-simensi Tasawuf*, CV TeaMs Barokah: Bandar Lampung.
- Anwar, Ali. 2011. *Pembaruan pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Anwar, Saepul. 2007. Tarekat Tijaniyah; Pengamalan Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Al-Falah Biru Garut, *Jurnal Ta'lim* Vol. 5 No. 2.
- Arief, Armai & Busdahiar. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Wahana Kardofa: Jaakarta.
- Arifin, M. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara: Jakarta.
- Azzat, Akhmad Muhammin. 2014. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, Arruzz Media: Jakarta.
- Bagir, Haidar. 2019. *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*, Mizan: Bandung.
- Darmiah. 2021. Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA; Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 1.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES: Jakarta.
- Drajat, Zakiyah. 2008. *Metodik Khusus Pengajaran dalam Agama Islam*, Bumi Aksara: Jakarta.
- Fauzan. 2016. *Sejarah Pendidikan Islam: Analisis Klasik dan Modern*, UIN Jakarta Press: Jakarta.
- Fitria, Maghfirotul. 2021. Ajaran Tasawuf Pada Tarekat Tijaniyah. *Spiritualita: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam*, Vol. 5, No. 1.
- Frager, Robert. 2014. *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, Zaman: Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara: Jakarta.
- Harahap, Nursapia. 2020. *Penelitian Kualitatif*, Walashri Publishing: Medan.
- Hawa, Said. 2006. *Kitab Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya' Ulumuddin*, Pundi Aksara: Jakarta.